

Memitigasi Peranan Ayah dalam Menanamkan Ketekunan pada Anak Usia Dini di Keluarga Kristiani

Autor:

Kosma Manurung^{1*}

Afiliation

STT Intheos Surakarta¹

***Email:**

ykosma@yahoo.com

Dates:

Submitted: 18/07/2022

Revised: 22/08/2022

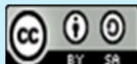
Accepted: 06/09/2022

DOI:

[10.53547/real%20kiddos.v1i1.232](https://doi.org/10.53547/real%20kiddos.v1i1.232)

Licensee: Real Kiddos.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License



Abstrak

Kegagalan dalam menanamkan ketekunan pada anak usia dini bisa berdampak fatal baginya, baik untuk kehidupan saat ini maupun di masa depan kelak. Ketekunan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi anak usia dini karena berkorelasi pada kemandirian, tanggung jawab, dan kesuksesannya kelak serta pertumbuhan karakter Kristiani anak. Pada kenyataannya menanamkan ketekunan pada anak usia dini adalah sebuah proses panjang yang menuntut para ayah untuk terlibat aktif secara terus menerus untuk terkoneksi dengan anak. Penelitian ini bertujuan memitigasi peranan ayah dalam menanamkan ketekunan pada anak usia dini di keluarga Kristiani. Penelitian ini menggunakan metode deskripsi, serta dukungan dari kajian literatur diharapkan bisa menggambarkan secara lebih mendalam dan sistematis terkait ketekunan dalam gambaran Alkitab, urgensi ketekunan dalam kehidupan anak usai dini, maupun peranan ayah dalam menanamkan ketekunan pada anak usia dini di keluarga Kristiani. Hasil penelitian ini, seorang ayah akan berperan maksimal menanamkan ketekunan pada anak usia dini apabila ia mulai memperkenalkan ketekunan sedini mungkin dengan menerapkannya melalui keseharian komunikasi, membantu mengarahkan anak untuk terus belajar ketekunan, memotivasi, serta menjadikan dirinya tokoh terdekat yang bisa dicontoh oleh anak.

Kata Kunci: keluarga kristiani; ketekunan; ketekunan anak; peran ayah; pola asuh

Abstract

Failure to instill perseverance in early childhood can have a fatal impact on him, both for current and future life. Perseverance is very important for early childhood because it correlates with their independence, responsibility, and future success as well as the growth of a child's Christian character. In fact, instilling perseverance in early childhood is a long process that requires fathers to be actively involved continuously to connect with the child. This study aims to mitigate the role of fathers in instilling perseverance in early childhood in Christian families. Using the description method, as well as support from the literature review is expected to be able to describe in more depth and systematic related to perseverance in the biblical picture, the urgency of perseverance in the life of children after an early age, as well as the role of fathers in instilling perseverance in early childhood in Christian families. As a result, a father will play a maximal role in determining perseverance in early childhood if he begins to introduce perseverance as early as possible by applying it through daily communication, helping to direct the child to continue to learn perseverance, motivating, and making himself the closest character that the child can model.

Keywords: Christian family; persistence; child perseverance; father's role; parenting style

PENDAHULUAN

Manusia dalam berbagai keunikan yang dimilikinya, ketika menjalani kehidupan pribadi sebagai individu maupun kehidupan sosialnya selalu dibatasi oleh waktu. Kehidupan manusia sejatinya adalah gabungan dari berbagai periode waktu yang menyatu dan jika kita tarik dalam sebuah garis maka akan dimulai dari kelahiran dan berujung pada kematian (Español & Marsico, 2021, p. 665), dalam rentang waktu hidupnya itu manusia juga mengalami hidup di periode usia dini yang bisa dipahami sebagai periode dari anak lahir hingga berusia enam tahun merujuk pada UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Hermanto, 2020, p. 52), adapun batasan usia terkait anak usia dini dalam artikel ini, peneliti selaraskan dengan batasan usia dari sistem perundang-undangan tersebut. Periode usia dini, jika dikaji lebih jauh anak-anak kebanyakan menghabiskan waktu mereka di rumah dengan bermain dan melakukan berbagai aktivitas lainnya, ini artinya asupan yang membangun pemahaman intelektual, emosional, sosial maupun ketekunan mereka seumpama tekun belajar, telun beribadah, dan yang lainnya kebanyakan berasal dari orang-orang terdekatnya. Singgih Gunarsa sang profesor dari Universitas Indonesia pun menyepakati bahwa faktor keluarga sangat mempengaruhi tingkah laku dan perkembangan anak (Gunarsa, 2016, p. 44), pada periode usia dini ini pengaruh dari dunia luar mestinya masih sangat sedikit, walaupun memang dalam kenyataannya ada banyak orang tua karena kesibukan dalam pekerjaan, malas membaca buku atau membekali diri dengan pola asuh, tidak mau direpotkan dan berbagai alasan lainnya, mengakibatkan kurang pemahaman sehingga gagal menerapkan pola asuh yang baik, akibatnya orang tua sering membiarkan anak menghabiskan waktunya dengan menonton televisi ataupun media lainnya.

Alkitab meletakkan beban utama untuk bertanggung jawab mendidik anak pada kedua orang tua dan jika menilik budaya dari para tokohnya yang patrilinealistik maka peran ayah tentunya sangat dikedepankan termasuk juga tentunya dalam menanamkan ketekunan pada anak (Manurung, 2022a, p. 61), misalkan saja ketekunan Abraham dalam keseharian hidup dan dalam kaitan menunggu janji Tuhan, diwariskan juga dalam diri putranya Ishak. Kisah ketekunan Ishak bisa ditemukan dari peristiwa berkali-kali harus menggali sumur lagi karena direbut paksa oleh orang (Kej. 26: 18-22). Ketekunan Yakub yang giat bekerja keras juga

terwariskan pada putranya Yusuf, di mana dalam periode hidupnya Yusuf terdampar di Mesir karena kedengkian saudaranya, harus giat belajar menguasai bahasa dan budaya yang semuanya baru maupun tekun dalam setiap pekerjaan yang dijumpai tangannya (Heffelfinger, 2016, p. 293). Tuhan Yesus selama masa pelayanannya juga meneladankan ketekunan, Alkitab mencatat bahwa pagi-pagi benar Tuhan sudah memulai aktivitas pelayanannya dan di berbagai kesempatan bahkan hingga jauh malam Tuhan Yesus masih melakukan berbagai aktivitas pelayanan. Gambaran Alkitab tentang ketekunan ini tentunya bisa menjadi inspirasi yang memotivasi para orang tua untuk mengajarkan pada anak.

Menanamkan ketekunan pada anak usia dini adalah sebuah proses panjang yang menuntut para orang tua untuk terlibat aktif dan terus menerus membangun sarana ataupun komunikasi yang baik agar nilai-nilai ketekunan yang diajarkan dapat terserap maksimal oleh anak, misalkan saja untuk belajar makan sendiri bagi anak usia dini ketekunan sangat dibutuhkan, belajar merapikan mainan yang berserakan setelah bermain juga butuh ketekunan, belajar menggosok gigi sendiri juga butuh ketekunan dan berbagai hal lainnya di mana seorang anak usia dini sangat butuh ketekunan yang membuatnya sabar, fokus, bisa, bertumbuh, dan terlatih, seperti yang dinyatakan oleh guru besar Washington University bernama John Gottman bahwa orang tua karena ikatan, otoritas, maupun keberadaannya berada pada posisi paling istimewa untuk mengajari anak (Gottman & DeClaire, 2008, p. 11).

Orang tua adalah pribadi yang paling cocok dalam mengajari anak. Alyson Lewis dalam penelitiannya pun tidak menampik bahwa ada rasa nyaman, aman, dan bahagia yang dirasakan anak sebagai dampak dari kedekatan dengan orang tuanya (Lewis, 2019, p. 294). Mengingat begitu penting dan istimewanya posisi ayah, Haim Ginnott sang guru besar Universitas New York yang dibesarkan dalam budaya Yahudi, mendorong para ayah untuk terlibat aktif dalam pola asuh maupun pola didik anak-anaknya (Ginott, 1965, p. 7). Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas terkait ketekunan anak seumpama penelitian yang dilakukan oleh Andi Pramono dan rekan yang menghubungkan desain tematik game edukasi dengan ketekunan anak (Pramono, Pujiyanto, & Arimbawa, 2019, p. 48), serta penelitian Aulia dan Agustin yang membingkai nilai ketekunan anak dengan dindang di daerah Banjar Hulu Kalsel (Aulia & Agustin, 2020, p. 65), namun kedua penelitian ini tidak

menilik ketekunan dalam kaitan dengan pendidikan anak usia dini di keluarga Kristiani. K. Stevanus yang meneliti tujuh kebajikan utama membangun karakter Kristiani anak tetapi belumlah secara spesifik membahas tentang ketekunan serta bagaimana ketekunan diajarkan oleh ayah pada anak usia dini (Stevanus, 2018, p. 79). Penelitian artikel ini ditujukan untuk memitigasi peranan ayah dalam menanamkan ketekunan pada anak usia dini di keluarga Kristiani.

METODE

Bagi karya akademik metode penelitian mutlak dibutuhkan demi kekuatan dan keabsahan sebuah karya, dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskripsi dan kajian literatur, sudah menjadi karakteristiknya bahwa metode kualitatif mampu menggambarkan secara teliti, terstruktur dan menyeluruh pemahaman makna yang coba dibangun oleh peneliti (Decuypere, 2020, p. 73). Deskripsi digunakan dalam pemaparan ketekunan dalam gambaran Alkitab secara khusus ketika pembahasan ketekunan Abraham yang juga diwariskan pada putranya Ishak, ketekunan Yakub yang juga dimiliki Yusuf, pernyataan raja Salomo yang diajari oleh ayahnya tentunya juga terkait dengan ketekunan hidup, serta ketekunan dalam hidup dan pelayanan Tuhan Yesus, maupun ketekunan dalam kehidupan rasul Paulus. Deskripsi juga peneliti gunakan untuk menggambarkan urgensi ketekunan pada anak usia dini maupun peranan para ayah dalam membangun ketekunan anak, adapun kajian literatur yang peneliti gunakan dalam kaitannya dengan memperkokoh berbagai ide gagasan yang coba peneliti bangun dalam artikel ini. Literatur yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini bersumber dari buku-buku maupun artikel jurnal yang beririsan kuat dengan materi pembahasan juga bernilai kebaruan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketekunan dalam Gambaran Alkitab

Alkitab sebagai pedoman hidup dan pemegang otoritas tertinggi bagi kehidupan orang percaya, serta banyak memberikan gambaran yang berkaitan dengan ketekunan, salah satu contoh seperti bagaimana bertekunnya Abraham dalam menantikan janji Tuhan tergenapi dalam hidupnya disertai berbagai

problematis kehidupan yang barang kali bisa menyurutkan sebagian orang untuk tetap bertekun menunggu janji Tuhan (Sonek, 2019, p. 158), apalagi kalau melihat dirinya yang semakin tua bahkan mati pucuk sedangkan istrinya Sara sudah mati haid maka hal ini semakin tidak mungkin, namun Abraham memiliki ketekunan dan terus bertekun dalam iman yang akhirnya berbuah janji Tuhan tergenapi. Kisah hidup Abraham ini disimpulkan dengan sangat baik oleh Gary Schnittjer sebagai awal tindakan Allah untuk memulihkan umat manusia dan ciptaan (Schnittjer Edward, 2015, p. 117). Menyelami lebih jauh kehidupan Abraham dan dikaitkan dengan topik pembahasan dalam artikel ini maka terlihat jelas Abraham berhasil menanamkan nilai ketekunan pada Ishak anaknya. Ketekunan Ishak dalam hal menggali kembali sumur-sumur ayahnya Abraham yang terbengkalai ketika sumur sudah bisa beroperasi malah diambil oleh gembala Gerar dan kejadian yang sama juga berulang beberapa kali, namun hal ini tidak menyurutkannya, Ishak terus menggali sumur sebagaimana kebiasaan waktu itu, bagi orang yang memiliki banyak ternak maka sumur merupakan sebuah kebutuhan dasar. Selain itu, Ishak juga tekun menggarap tanah pertanian, bahkan Tuhan membalas jerit lelah ketekunan Ishak dengan panen seratus kali lipat (Kej. 26:12).

Kisah ketekunan Yusuf adalah kisah ketekunan lainnya yang dicontohkan Alkitab yang diangkat dalam pembahasan artikel ini. Suatu ketika dalam perjalanan hidupnya, Yusuf harus beradaptasi dengan cepat dari kehidupan sebelumnya yang bergelimpangan kemewahan maupun kasih sayang dari sang ayah Yakub ke kehidupan seorang budak, bahkan Yusuf harus hidup di sebuah budaya baru dengan belajar bahasa baru agar bisa berkomunikasi dengan baik, kegagalan Yusuf dalam berkomunikasi maupun beradaptasi akan berdampak pada hukuman dan siksaan yang akan diterimanya (Quick, 2018, p. 8). Konteks hukum waktu itu, di mana budak hanyalah punya kewajiban sedangkan berbagai hak dalam dirinya semuanya sudah dihilangkan bahkan hak hidupnya tergantung pada belas kasihan tuannya, jika meneliti Alkitab secara saksama akan ditemukan bahwa ketekunan Yusuf bukanlah sesuatu yang tiba-tiba muncul begitu saja setelah dibuang ke Mesir, melainkan ketekunan Yusuf dibentuk di rumah ayahnya, dan jika merujuk pada konteks sosial budaya waktu itu, maka peran Yakub pastinya sangat besar dalam menanamkan ketekunan pada Yusuf apalagi setelah meninggalnya Rahel ibunya di waktu

melahirkan Benjamin (Schwartz, 2019, p. 909). Yusuf ketika masih sangat muda sudah biasa bekerja dengan tekun menggembalakan kambing domba ayahnya bersama abang-abangnya (Kej. 37:2).

Ketekunan yang Daud tanamkan pada raja Salomo adalah contoh bagus lainnya bagaimana seorang ayah menanamkan ketekunan pada anaknya. Kehidupan yang raja Daud jalani bukanlah kehidupan yang mudah, enak, menyenangkan, atau serba diberkati, karena sebagai seorang prajurit sejati Daud seringkali berhadapan dengan berbagai hal yang mengancam nyawanya, ada kalanya Daud harus meninggalkan orang terkasih dan hidup dalam pelarian karena diburu oleh raja Saul yang dia hormati yang juga mertuanya. Semua persoalan yang Daud hadapi bisa jadi Tuhan izinkan untuk membentuk ketekunan dalam diri Daud agar terus berpegang teguh pada janji Tuhan untuk menjadikan dia raja Israel melalui pengurapan yang dilakukan oleh nabi Samuel di waktu Daud muda (Hensley, 2021, p. 72). Hal menarik lainnya dalam kisah Daud adalah kesaksian Salomo putranya yang kemudian menjadi suksesor menggantikan Daud, seperti dalam salah satu tulisannya, Salomo menyatakan bahwa dia diajari oleh ayahnya (Ams. 4:4), tentunya ajaran yang raja Daud ajarkan kepada putranya Salomo di sini juga terkait dengan pentingnya ketekunan dalam hidup, jika merujuk pada data Alkitab empat puluh tahun adalah lamanya waktu yang digunakan untuk membangun Bait Allah, maka nilai ketekunan yang diajarkan sang ayah kepada Salomo memiliki peran penting yang tidak heran jika kemudian Salomo mendorong para anak untuk mendengarkan didikan ayah mereka (Ams. 4:1).

Kehidupan yang Tuhan Yesus jalani dalam rupa manusia secara khusus yang Perjanjian Baru catat terkait dengan pelayanan-Nya selama tiga setengah tahun adalah contoh sempurna keteladanan hidup termasuk juga dalam hal ketekunan (Rumahorbo, 2020, p. 130), dari mulai memberikan diri-Nya dibaptis oleh Yohanes hingga kenaikan-Nya ke surga, Tuhan Yesus menjalani kehidupan pelayanan yang begitu padat, umpamanya saja yang ditulis dalam Matius 10-12, ada begitu banyak kata sambung yang digunakan untuk menggambarkan sebuah kontinuitas pelayanan yang Tuhan lakukan, tak jarang ketika ingin menyendiri sekedar melepas lelah atau dalam bahasa kekinian *healing* sejenak pun kadang dalam pelayanan-Nya Tuhan Yesus tidak ada waktu karena begitu diketahui Dia berada di suatu tempat maka

akan banyak kerumunan orang berkumpul di sekelilingNya, bahkan ada peristiwa di mana Tuhan sampai tertidur lelap di perahu, barangkali tubuh fisiknya membutuhkan istirahat waktu itu.

Ketekunan Tuhan Yesus ini juga diikuti oleh rasul Paulus dalam pelayanannya. Paulus meneladani ketekunan Tuhan Yesus yang siang malam bekerja tanpa lelah bekerja sebagai pembuat tenda dan pemberita kebenaran Tuhan, untuk menopang pergerakannya dalam pemberitaan kabar baik, rasul Paulus atas anugerah Tuhan juga berprofesi sebagai pembuat tenda yang barangkali bisa disejajarkan dengan kontraktor rumah pada masa kini (Miller, 2019, p. 436), melalui hasil yang didapat sebagai pembuat tenda ini, rasul Paulus bisa membantu jemaat-jemaat yang kekurangan dan juga punya dana cadangan untuk bepergian memberitakan firman ke banyak tempat yang barangkali belum pernah mendengarkan kebenaran Tuhan. Ketekunan rasul Paulus dalam pelayanan terlihat jelas dari bagaimana dia berjerih lelah bahkan rela menderita dalam pemberitaan firman hingga didera di luar batas, tiga kali disesah, berkali-kali kelaparan, menghadapi bahaya penyamun, karam kapal hingga dipenjara (2 Kor. 11:22-29). Ketekunan untuk hidup bagi Tuhan juga rasul Paulus impartasikan kepada anak rohaninya Timotius dan meminta Timotius untuk hidup dalam ketekunan (2 Tim. 2:12).

Urgensinya Ketekunan bagi Anak Usia Dini

Ketekunan biasanya dimaknai sebagai usaha seseorang yang dengan rajin, gigih, dan pantang menyerah untuk terus berjuang melakukan sesuatu walaupun ada banyak hal yang berusaha menyurutkan semangatnya (Yanto & Baskoro, 2021, p. 37). Karakter ketekunan yang dimaksud pada pembahasan ini dalam kaitannya pada anak usia dini, bukan saja diperlukan untuk sekedar mengejar mimpi atau tujuan hidupnya, melainkan juga untuk mengerjakan hal-hal sederhana yang dijumpai mereka dalam keseharian, seperti belajar memakai pakaian sendiri, membereskan tempat tidur, belajar bersepeda, dan hal lainnya. Artinya bahwa, setiap anak tidak terkecuali anak usia dini membutuhkan ketekunan untuk diajarkan kepada mereka karena hal ini sangat penting.

Ketekunan terkorelasi dengan kemandirian anak adalah alasan *pertama* mengapa anak usia dini perlu diajarkan tentang ketekunan, rasanya tidak ada orang

tua normal yang mengharapkan anaknya seumur hidup bergantung pada mereka, bagaimanapun juga cepat atau lambat anak-anak haruslah mandiri dalam hidup. Gunarsa berpandangan bahwa anak harus tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang mandiri (Gunarsa & Gunarsa, 2012). Data penelitian Jamilatus bersama rekan pun menunjukkan bahwa pembiasaan yang membentuk anak untuk menjadi tekun merupakan elemen penting dalam menumbuhkan kemandirian anak (Surifah, Rosidah, & Fahmi, 2018, p. 113). Dalam proses pembelajaran, baik itu pembelajaran di lingkungan sekolah, rumah, ataupun lingkungan lainnya tidak setiap anak dibekali dengan kemampuan yang superior, karena pada kenyataannya ada begitu banyak anak-anak yang untuk memahami suatu mata pelajaran saja misalkan matematika, kadang sudah diulang dua atau tiga kali pun masih belum bisa memahami hal ini apalagi untuk mandiri dalam belajar. Ratih Adiputri seorang akademisi di Finlandia yang juga pengamat pendidikan di sana sepakat akan arti penting ketekunan dalam kaitannya dengan kemandirian yang penting dimiliki oleh seorang anak, bahkan dalam hal antri juga merupakan pembelajaran mandiri dan tekun menunggu giliran (Adiputri, 2019, p. 23), dalam konteks anak usia dini tentunya latihan kemandirian disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut, diajarkan secara bertahap, seumpama mengajarkan ganti baju harus diajarkan dengan memberikan contoh berkali-kali.

Ketekunan berkaitan erat dengan tanggung jawab adalah alasan *kedua* anak usia dini sangat perlu diajarkan ketekunan. Hasil penelitian yang dilakukan Gusmaniarti bersama teman menunjukkan bahwa kemandirian anak selalu terkait dengan tumbuhnya tanggung jawab (Gusmaniarti & Suweleh, 2019, p. 27), tentunya membicarakan tanggung jawab pada anak usia dini ada pada kadar yang berbeda ketika dibandingkan dengan orang dewasa, bagi anak usia dini tanggung jawab di sini terkait dengan hal-hal sederhana yang biasa ditemui dalam kehidupan kesehariannya seumpama mulai belajar membuang sampah pada tempatnya ataupun membereskan mainan setelah selesai bermain. Bagi orang dewasa perkara membuang sampah pada tempatnya ataupun membereskan mainan setelah bermain bukanlah perkara yang sulit tetapi bagi seorang anak apalagi anak usia dini barangkali hal ini adalah perkara yang baru bagi mereka, untuk menerapkan dengan benar membuang sampah pada tempatnya ataupun membereskan mainan selesai

bermain bagi anak berusia dini, tentunya memerlukan waktu, usaha, ataupun dilatih dengan rutin agar bisa melakukan dengan benar dan pada bagian inilah ketekunan dibutuhkan oleh anak tersebut (Manurung, 2021a, p. 22).

Ketekunan terkait erat dengan masa depan adalah alasan *ketiga* pentingnya ketekunan diajarkan pada anak usia dini. Anak yang gagal diajarkan ketekunan dengan baik akan bermasalah ketika memasuki dunia pendidikan apalagi dunia kerja dengan berbagai persaingannya, contoh sederhana gelar atau ijazah sarjana yang dalam lingkungan perusahaan atau kantor pemerintahan sebagai syarat seseorang untuk bisa diterima sebagai pegawai, ijazah sarjana tersebut didapat dengan melewati serangkaian ujian bari level sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Ada banyak waktu yang dihabiskan untuk membaca buku, mengerjakan tugas dari guru maupun dosen, mempersiapkan diri untuk ujian, dan lain sebagainya yang di semuanya itu menuntut ketekunan. Memasuki dunia kerja, ketekunan juga tetap sangat dibutuhkan, pegawai yang bekerja malas-malasan apalagi semauanya sendiri maka akan sering mendapatkan teguran dari atasan hingga diberhentikan dengan tidak hormat, begitupun sebaliknya jika pegawai tersebut memiliki karakter, ketekunan dan giat bekerja maka selain akan disukai oleh rekan kerja maupun atasannya, akan ada juga promosi dan kenaikan pangkat maupun gaji sebagai imbalan ketekunannya. Yusuf telah memberikan contoh dengan tekun menyelesaikan tugas ataupun kewajiban yang diberikan oleh Firaun sebagai atasan langsung waktu itu (Hendi, 2017, p. 29), ini artinya para ayah harus dengan sungguh-sungguh menanamkan ketekunan pada anak usia dini. Daniel Goleman seorang pendidik dari Harvard pun tidak menampik bahwa ketekunan yang merupakan bagian dari kecerdasan emosional menyumbangkan peran penting bagi kesuksesan seseorang di masa depan (Goleman, 2016, p. 43).

Ketekunan penting dimiliki oleh anak usia dini dalam kaitan pertumbuhan karakter Kristianinya, hal ini adalah alasan terakhir yang diulas dalam artikel ini mengenai arti penting ketekunan bagi anak. Alkitab menggambarkan bahwa untuk bertumbuh dalam karakter yang menyenangkan Tuhan, setiap orang percaya membutuhkan ketekunan, hal ini paling jelas terlihat dalam kehidupan jemaat mula-mula di mana mereka bertekun dalam pengajaran Rasul-rasul dan dalam persekutuan yang saling mengasihi (Kis. 2:42), terkait kehidupan jemaat mula-mula

ini Siahaan berkesimpulan ketekunan dalam bersekutu dan belajar kebenaran Tuhan adalah faktor penentu dalam pertumbuhan rohani maupun pertumbuhan karakter dari jemaat mula-mula (Siahaan, 2017, p. 12). Zaluchu pun sepakat bahwa ketekunan untuk mendengar, menghidupi firman, dan bersekutu merupakan sarana pertumbuhan karakter Kristiani jemaat mula-mula (Zaluchu, 2019, p. 72), membingkai kedua pandangan ini dapat disimpulkan bahwa ketekunan penting dan mendesak dimiliki oleh anak usia dini di keluarga Kristiani karena ketekunan sangat diperlukan untuk anak-anak ini bertumbuh dalam karakter yang semakin serupa dengan Kristus.

Peranan Ayah Menanamkan Ketekunan Dalam Keluarga Kristen

Alkitab mendesak para orang tua untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka (Ams. 22:6; 29:7), jika menggunakan alur berpikir pendekatan budaya pada masa itu maka perintah Alkitab ini sejatinya bisa dimaknai mewajibkan para ayah untuk terlibat aktif dalam mendidik anak-anak mereka, seperti yang sudah dibahas pada bagian sebelumnya yaitu yang Abraham lakukan pada Ishak dan yang Daud ajarkan pada Salomo. Penelitian yang dilakukan oleh Dagan bersama Sagi-Schwartz menyepakati bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh dan pola didik anak akan menjadi fondasi yang sangat baik bagi anak untuk membangun hubungan komunikasi, hal lainnya yang berdampak juga terhadap kecerdasan sosial emosionalnya (Dagan & Sagi-Schwartz, 2018, p. 115). Penelitian Sarah Curtis bersama rekan pun menunjukkan kesimpulan yang sama bahwa keterlibatan ayah dalam pola asuh berdampak pada peningkatan hasil belajar anak yang positif, perkembangan bahasa dan nalar kritis, juga berdampak pada ikatan yang kuat dan keharmonisan hubungan ayah anak (Curtiss et al., 2021, p. 147).

Terkait dengan peranan ayah dalam membangun ketekunan pada anak usia dini, para ayah di keluarga Kristiani diharapkan mulai memperkenalkan ketekunan sedini mungkin sejak anak mulai bisa berkomunikasi atau bisa menanggapi ketika diajak bicara atau diajari sesuatu, misalkan saja ketekunan berdoa diajarkan pada anak usia dini paling tidak sebelum tidur, bangun tidur, dan setiap mau makan, contoh lainnya mengajarkan anak usia dini merapikan tempat tidur tentunya tidak bisa langsung rapi namun ayah bisa mulai dengan mengajarkan anak melipat selimut

yang dipakai setelah tidur atau merapikan bantal yang dipakai untuk tidur, itu sudah merupakan langkah awal yang bagus untuk mengajarkan ketekunan pada anak usia dini. Gottman menyerukan kepada para ayah untuk membangun komunikasi dan ikatan hubungan ketika anak-anak mulai bisa menanggapi walau itu hanya berupa senyum atau kedipan mata anak (Goleman, 2016, p. 197-200). Intinya para ayah seharusnya mulai terlibat dalam pola asuh dan didik anak secepat mungkin dan ketekunan yang para orang tua lakukan ketika anak bahkan pada saat mereka belum memahami dengan sempurna dan merespon juga seadanya, sebetulnya merupakan nilai awal di mana ketekunan sudah diajarkan kepada mereka.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Berta bersama Pujiyanti terkait pola asuh ayah pada anak usia dini pun berpandangan bahwa sangatlah dianjurkan para ayah untuk terlibat aktif berkomunikasi dalam porsi yang banyak untuk mengajarkan anak-anak mereka sedini mungkin (Khasanah & Fauziah, 2020, p. 909), merupakan fakta lapangan yang sulit untuk dipungkiri bahwa setiap anak memiliki kemampuan yang unik termasuk juga kemampuannya berkomunikasi dan merespon sesuatu, namun keterlibatan aktif ayah dalam pola asuh dan terbentuknya ikatan kuat diantara keduanya akan mempermudah ayah dalam berkomunikasi maupun berinteraksi. Gary Chapman pun menyarankan kepada para orang tua untuk menggunakan bahasa cinta anak sebagai bahasa komunikasi dengan mereka karena bagi anak bahasa cinta mereka adalah bahasa komunikasi dan penerimaan mereka (Chapman & Campbell, 2018, p. 11), sayangnya di banyak rumah tangga saat ini para ayah sangat sedikit terlibat aktif dalam pola asuh dan pola didik anak, ada yang menyerahkan nyaris semuanya pada sang istri atau dalam konteks ini ibu dari anak usia dini, malah ada yang menyerahkan urusan pola didik dan asuh anak pada asisten rumah tangga di rumah termasuk juga dalam menanamkan ketekunan pada anak usia dini. Hal ini tentu sangat disayangkan, padahal merujuk pada pola Alkitab maka seharusnya seorang ayah harus terlibat secara aktif dalam pola didik dan asuh anak apalagi anak usia dini.

Langkah selanjutnya yang bisa para ayah lakukan untuk menanamkan ketekunan pada anak adalah dengan bertindak sebagai pengarah. Gottman mendesak para ayah untuk mengarahkan anak-anak mereka dalam tahapan-tahapan yang sederhana, sesuai dengan usia, dan mudah dimengerti olehnya agar

pembelajaran yang sedang dibangun mudah dipahami oleh anak (Gottman & DeClaire, 2008, p. 113), namanya anak-anak apalagi masih di usia dini dengan berbagai keterbatasan dalam diri mereka baik berupa kemampuan fisik yang terbatas, emosi yang belum stabil, sampai pengetahuan yang belum memadai maka masih sangat butuh arahan (Nugraha, Apriliya, & Veronicha, 2017, p. 30). Anak usia dini, untuk dapat menjadi tekun membutuhkan orang yang lebih dewasa, dalam konteks penelitian ini adalah ayah mereka, untuk membantu mereka mengarahkan setahap demi setahap agar bisa menghidupi ketekunan dengan baik, misalkan sekedar menggosok gigi saja bagi anak usia dini bukanlah sebuah perkara yang gampang, di sinilah peran para ayah yang mengarahkan tahap demi tahap mulai dari mempersiapkan air bersih untuk berkumur dalam cangkir yang tidak mudah pecah kalau jatuh, menunjukkan cara meletakkan pasta gigi ke sikat gigi dengan baik, menunjukkan cara menyikat gigi bagian demi bagian dan lain sebagainya dan jika ada yang kurang pas, para ayah harus menunjukkan di mana letak kesalahan serta cara memperbaikinya, seperti kata Ginott para ayah jangan hanya menunjukkan kesalahan anaknya saja tetapi juga harus menunjukkan cara terbaik dalam memperbaiki kesalahan itu (Ginott, 1965, p. 105).

Memotivasi anak adalah peranan lainnya yang para ayah bisa lakukan dalam kaitan membangun ketekunan pada anak usia dini, banyak hal dalam hidup seorang anak tak terkecuali anak usai dini sangat membutuhkan motivasi dari ayahnya (Manurung, 2021b, p. 64). Mengingat fakta unik tentang kemampuan anak dalam memahami sesuatu berbeda-beda walaupun dilahirkan dari ayah dan ibu yang sama, kadang kemampuan memahami atau belajar sesuatu tidak mesti sama, ada yang cepat bisa memahami namun ada anak yang bahkan setelah berkali-kali mencoba nyatanya masih belum juga bisa. Pemahaman yang sama juga berlaku pada anak usia dini, ada saatnya anak sudah mencoba berkali-kali namun belum bisa juga dan mulai timbul rasa malas untuk mencoba lagi, misalkan ketika seorang ayah ingin mengajarkan anaknya agar bisa makan sendiri, ayah tersebut menjelaskan pelan-pelan dengan memberikan contoh kalau sedang makan mata harus fokus ke piring, mulut harus didekatkan agar ketika makanan yang disendok bisa langsung masuk mulut dan tidak tumpah, tetapi anak tersebut bukannya mendengarkan saran dan nasihat ayahnya malah makan semaunya, akibatnya makanan banyak yang tumpah

dan mengotori meja makan maupun lantai, akhirnya ayah tidak sabaran dan mulai marah-marah yang berimbas pada kesedihan pada anak. Ginott mewanti-wanti para orang tua agar jangan pernah menjadi pembunuh semangat anak (Ginott, 1965, p. 68), padahal justru saat itulah si anak sedang membutuhkan ayah untuk mengajarnya bertindak benar, seperti kata Gottman bahwa seorang anak paling membutuhkan orang tua ketika anak-anaknya kehilangan semangat dalam melakukan sesuatu (Gottman & DeClaire, 2008, p. 94).

Anak usia dini butuh contoh terdekat yang bisa mereka tiru perihal ketekunan dan para ayah didorong berperan untuk menjadikan dirinya contoh terdekat yang bisa ditiru dan diikuti oleh anak usia dini. Penelitian yang dilakukan Davis-Kean bersama rekan menunjukkan bahwa perilaku anak merupakan buah yang dihasilkan dari interaksi, komunikasi, maupun pembelajaran yang dilakukan oleh kedua orang tuanya (Davis-Kean, Tighe, & Waters, 2021, p. 186). Hal yang serupa dikumandangkan oleh Gunarsa yang mendorong para orang tua dalam konteks ini para ayah untuk menjadi tokoh panutan terdekat bagi anak-anaknya (Gunarsa, 2016, p. 208). Terkait anak usia dini, menjadi peniru adalah salah satu cara yang banyak digunakan oleh anak usia dini untuk belajar, ini artinya apa yang anak usai dini lihat dari sang ayah akan berusaha diikuti olehnya, mengingat hal ini Ginott pun menyepakati bahwa seorang anak yang dalam hal ini anak usia dini selalu memperhatikan dengan teliti bagaimana para ayah melakukan dan merespon sesuatu serta memberikan saran kepada setiap ayah untuk bertindak bijaksana sembari mengupayakan diri menjadi teladan bagi anaknya (Ginott, 1965, p. 34-36). Menjadi seorang ayah seperti kata Manurung merupakan hak istimewa berupa kesempatan hebat yang surga percayakan pada seorang pria, serta mendorong para ayah untuk menjadikan dirinya contoh utama paling dekat yang bisa ditiru oleh anak berusia dini di rumah (Manurung, 2022b, p. 81).

KESIMPULAN

Alkitab banyak menggambarkan tentang ketekunan dari tokoh-tokohnya, seumpama Abraham yang tekun menantikan janji Allah yang diteruskan kepada Ishak putranya yang juga hidup dalam ketekunan, ada juga cerita ketekunan Yusuf belajar bahasa dan budaya baru yang kemudian menjembatannya untuk dengan

mudah berkomunikasi dengan kepala penjara, juru makan, juru minum bahkan dengan Firaun yang bertindak sebagai penguasa mesir waktu itu.

Ketekunan juga tercermin dalam hidup dan pelayanan Tuhan Yesus yang dicatat oleh Perjanjian Baru, serta ketekunan juga menjadi bagian dalam kehidupan dan pelayanan rasul Paulus. Gambaran Alkitab tentang ketekunan ini tentunya bisa menjadi inspirasi yang memotivasi para ayah di keluarga Kristiani untuk menanamkan ketekunan pada anak mereka, secara khusus yang ada pada periode usia dini. Para ayah bisa menanamkan ketekunan pada anak usia dini dengan mulai menerapkan ketekunan dalam komunikasi sedini mungkin, karena sejatinya seorang ayah ketika berkomunikasi dengan sang anak, sebenarnya ia sudah sedang melatih ketekunan pada anak untuk membalas respon komunikasi yang sang ayah lakukan. Para ayah juga bisa mulai mengarahkan dengan tahapan-tahapan sederhana yang bisa dimengerti oleh anak usia dini misalkan melatih ketekunan dalam menyikat gigi, para ayah juga diminta terus memotivasi anak usia dini untuk belajar ketekunan dan menjadikan dirinya contoh nyata yang paling dekat dan paling mudah ditiru oleh anaknya. Mengingat pentingnya ketekunan yang terkait dengan kemandirian, tanggung jawab, kesuksesan kelak, juga diperlukan dalam membangun karakter Kristiani anak usai dini maka para ayah diharapkan untuk berperan aktif tanpa kenal lelah untuk terus menanamkan ketekunan pada anak usia dini.

REFERENSI

- Adiputri, R. D. (2019). *Sistem Pendidikan Finlandia: Catatan dan Pengalaman Seorang Ibu*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Aulia, S., & Agustin, H. Y. (2020). NILAI KETEKUNAN PADA DINDANG KEPADA ANAK PADA MASYARAKAT BANJAR HULU SUNGAI TENGAH KALIMANTAN SELATAN. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 4(1), 65–78. <https://doi.org/10.21274/martabat.2020.4.1.65-78>
- Chapman, G., & Campbell, R. (2018). *The 5 love Languages of Children*. Yogyakarta: ANDI Offset.
- Curtiss, S. L., McBride, B. A., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., & Kern, J. (2021). Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0271121419844829>
- Dagan, O., & Sagi-Schwartz, A. (2018). Early Attachment Network with Mother and Father: An Unsettled Issue. *Child Development Perspectives*, 12(2), 115–121.

<https://doi.org/10.1111/cdep.12272>

- Davis-Kean, P. E., Tighe, L. A., & Waters, N. E. (2021). The Role of Parent Educational Attainment in Parenting and Children's Development. *Current Directions in Psychological Science*, 30(2), 186–192. <https://doi.org/10.1177/0963721421993116>
- Decuyper, M. (2020). Visual Network Analysis: a qualitative method for researching sociomaterial practice. *Qualitative Research*, 20(1), 73–90. <https://doi.org/10.1177/1468794118816613>
- Español, A., & Marsico, G. (2021). Psychology of borders: An integral proposal to understand border phenomena in human life. *Theory & Psychology*, 31(5), 665–674. <https://doi.org/10.1177/09593543211026756>
- Ginott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Jakarta: Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *EMOTIONAL INTELLIGENCE*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2016). *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. Jakarta: Libri.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2012). *PSIKOLOGI UNTUK MEMBIMBING*. Jakarta: Libri.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Heffelfinger, K. M. (2016). From Bane to Blessing: The Food Leitmotif in Genesis 37–50. *Journal for the Study of the Old Testament*, 40(3), 297–320. <https://doi.org/10.1177/0309089215622364>
- Hendi, H. (2017). Empat Peristiwa Penting Di dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 29. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.130>
- Hensley, A. D. (2021). David, Once and Future King? A Closer Look at the Postscript of Psalm 72.20. *Journal for the Study of the Old Testament*, 46(1), 24–43. <https://doi.org/10.1177/0309089220963432>
- Hermanto, B. (2020). Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. *FOUNDASIA*, 11(2), 52–59. <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i2.26933>
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Lewis, A. (2019). Examining the concept of well-being and early childhood: Adopting multi-disciplinary perspectives. *Journal of Early Childhood Research*, 17(4), 294–308. <https://doi.org/10.1177/1476718X19860553>

- Manurung, K. (2021a). STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Manurung, K. (2021b). Telaah Peran Orang Tua Dalam Membangun Ekosistem Sukacita Keluarga Pada Masa Kenormalan Baru Dari Sudut Pandang Teologi Pentakosta. *DIDASKO Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 64–75. Retrieved from <http://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/5>
- Manurung, K. (2022a). Menelisik Kontribusi Ayah dalam Mengajarkan Kemandirian pada Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(1), 61–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.47530/edulead.v3i1.95>
- Manurung, K. (2022b). Peran Ayah dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan. *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen*, 3(2), 81–92. <https://doi.org/10.55884/thron.v3i2.37>
- Miller, A. C. (2019). Paul's social network in Colossians: Friends and coworkers in the Lycus Valley. *Review & Expositor*, 116(4), 436–445. <https://doi.org/10.1177/0034637319878791>
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *JURNAL PAUD AGAPEDIA*, 1(1), 30–39. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7158>
- Pramono, A., Pujiyanto, & Arimbawa, A. (2019). DESAIN TEMATIK GAME EDUKASI UNTUK PENINGKATAN NILAI KEPEDULIAN DAN KETEKUNAN PADA KARAKTER ANAK DENGAN MODEL ASINKRON. *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 4(1), 48–55. <https://doi.org/DOI:10.17977/um037v4i12019p48-55>
- Quick, L. (2018). Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature. *Currents in Biblical Research*, 17(1), 8–32. <https://doi.org/10.1177/1476993X17743116>
- Rumahorbo, H. (2020). KETELADANAN TANGGUNG JAWAB YESUS SEBAGAI GEMBALA MENJADI DASAR PELAYANAN HAMBA TUHAN MASA KINI. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 3(2), 130–146. <https://doi.org/10.47457/phr.v3i2.68>
- Schnittjer, G. E. (2015). *THE TORAH STORY*. Malang: Gandum Mas.
- Schwartz, H. (2019). Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 67(5), 909–913. <https://doi.org/10.1177/0003065119885082>
- Siahaan, H. E. R. (2017). Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul. *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 12. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>
- Sonek, K. (2019). The Abraham Narratives in Genesis 12–25. *Currents in Biblical Research*, 17(2), 158–183. <https://doi.org/10.1177/1476993X18809846>
- Stevanus, K. (2018). Tujuh Kebajikan Utama Untuk Membangun Karakter Kristiani

- Anak. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 79–95. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.21>
- Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jppaud.v5i2.4699>
- Yanto, S. A. B., & Baskoro, P. K. (2021). Kajian Teologis Konsep Hidup Tekun Menurut Surat Yakobus 1:2-8 dan Aplikasinya Bagi Kehidupan Orang Percaya Pada Masa Kini. *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia*, 1(2), 37–60. <https://doi.org/10.54403/rjtpi.v1i2.16>
- Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v2i2.37>